

## Perilaku Masyarakat Adat terhadap Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (Kasus: Masyarakat Adat Baduy)

### *Indigenous Peoples' Behavior towards Local Wisdom in Natural Resources Management (Case: Baduy Indigenous Peoples)*

Lidia Faiza Jasmine<sup>\*</sup>), Saharuddin, Murdianto, Melani Abdulkadir

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*</sup>E-mail korespondensi: [lidia.jasmine@gmail.com](mailto:lidia.jasmine@gmail.com)

Diterima: 08 Maret 2022 | Disetujui: 05 September 2023 | Publikasi Online: 28 Desember 2023

#### ABSTRACT

*The management and utilization of environmentally friendly natural resources should have become the main paradigm today. Baduy indigenous peoples can be an example of the management and utilization of natural resources that are balanced between the welfare and sustainability of forests. This research aims to analyze the influence of Baduy indigenous peoples' behavior on their local wisdom in the management of natural resources in the Baduy region. The research method used is a quantitative method, supported by qualitative data from the results of in-depth interviews. Quantitative methods are carried out by survey method using accidental sampling techniques which are then tested using a simple linear regression test to see the influence of Baduy indigenous peoples' behavior on local wisdom in natural resource management. The results showed that the behavior of Baduy indigenous peoples towards their local wisdom influenced the implementation patterns of natural resource management in Baduy indigenous peoples, so that environmental sustainability can be maintained. It can also be said that environmental sustainability in the Baduy region is maintained by their local wisdom system.*

**Keywords:** *Baduy indigineous people, local wisdom, natural resources management*

#### ABSTRAK

Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang ramah lingkungan semestinya sudah menjadi paradigma utama saat ini. Masyarakat adat Baduy dapat menjadi contoh tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang seimbang antara kesejahteraan dan kelestarian hutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perilaku masyarakat adat Baduy terhadap kearifan lokalnya dalam pengelolaan sumberdaya alam di wilayah Baduy. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, didukung dengan data kualitatif dari hasil wawancara mendalam. Metode kuantitatif dilakukan dengan metode survei menggunakan teknik *accidental sampling* yang kemudian diuji menggunakan uji regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh perilaku masyarakat adat Baduy terhadap kearifan lokalnya dalam pengelolaan sumberdaya alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat adat Baduy terhadap kearifan lokalnya memengaruhi pola-pola implementasi pengelolaan sumber daya alam pada masyarakat adat Baduy, sehingga kelestarian lingkungan dapat terus terjaga. Dapat dikatakan juga bahwa kelestarian lingkungan di wilayah Baduy terjaga oleh sistem kearifan lokal mereka.

**Kata kunci:** kearifan lokal, masyarakat adat Baduy, pengelolaan sumber daya alam



Authors retain copyright and grant the journal/publisher non exclusive publishing rights with the work simultaneously licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/> Attribution — You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made. You may do so in any reasonable manner, but not in any way that suggests the licensor endorses you or your use.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil data pemantauan hutan Indonesia (KLHK, 2019), menunjukkan bahwa luas lahan berhutan di Indonesia adalah 94,1 juta ha atau setara dengan 49,17 persen dari total luas daratan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki luasan hutan yang cukup besar yang di dalamnya terdapat banyak kekayaan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan bagi kebutuhan masyarakat. Sumber daya alam sendiri merupakan segala sesuatu yang berada di permukaan bumi yang dapat dimanfaatkan secara langsung (*tangible*) maupun tidak langsung (*intangible*) oleh manusia untuk memenuhi keperluan hidupnya (Simarmata et al., 2021). Sebagaimana yang telah diamanahkan dalam Undang-Undang Dasar (1945) mewajibkan agar sumber daya alam di Indonesia dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat. Pandangan antroposentris inilah yang dapat menciptakan pemanfaatan sumber daya alam yang bersifat eksploitatif. Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (1997) menjelaskan bahwa ada kondisi yang harus sama-sama kita cermati yaitu ketersediaan sumber daya alam yang terbatas dan tidak merata sedangkan permintaan akan sumber daya alam semakin meningkat. Hal inilah yang dapat menyebabkan baik jumlah maupun kualitas sumber daya alam yang ada dapat menurun. Data pemantauan hutan Indonesia tahun 2019 (KLHK, 2019) menunjukkan bahwa tren deforestasi Indonesia pada tahun 2018 hingga 2019 mencapai 465,5 ribu ha atau kurang lebih setara dengan setengah luas Provinsi Banten. Hal ini menunjukkan jika pemanfaatan sumber daya alam pada ekosistem hutan hanya berfokus pada perekonomian dan kesejahteraan masyarakat tanpa mempertimbangkan kelestarian dan keberlanjutan hutan, maka lama kelamaan akan terjadi kerusakan lingkungan.

Kartodihardjo (2006) menjelaskan apabila kondisi kerusakan lingkungan akibat pemanfaatan sumber daya alam tidak dapat diselesaikan, maka kesempatan negara dan masyarakat Indonesia untuk memperoleh manfaat dari kekayaan sumber daya alam akan hilang. Pemanfaatan sumber daya alam bukan hanya sekadar pemanfaatan potensi sumber daya yang ada saja, melainkan juga bagaimana masyarakat tetap menjaga alam tersebut agar pemanfaatannya dapat berkelanjutan (Agustini et al., 2017). Sangat diperlukan suatu konsep mengenai pengelolaan sumber daya alam agar pemanfaatan yang dilakukan dapat berguna bagi kemakmuran rakyat dengan mempertimbangkan kelestarian dan keberlanjutan hutan. Muhammad & Saharuddin (2018) menjelaskan bahwa tujuan suatu pengelolaan hutan adalah memanfaatkan secara optimal fungsi hutan yaitu fungsi ekonomi, fungsi ekologi, dan fungsi sosial dan budaya. AMAN (2015) juga menjelaskan bahwa arah pengelolaan sumber daya hutan bertujuan agar terpeliharanya keberlangsungan ketiga fungsi hutan yaitu manfaat ekologis, manfaat ekonomi, serta manfaat sosial-budaya. AMAN menambahkan bahwa suatu pengelolaan sumber daya hutan yang berkelanjutan harus memenuhi syarat yaitu adanya keseimbangan berlangsungnya pemanfaatan ekonomi, ekologi, dan sosial secara terus menerus. Suatu pengelolaan sumber daya alam haruslah memenuhi syarat tersebut agar praktiknya dapat berjalan dengan baik. Liana (2016) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa suatu manfaat sumber daya hutan dapat dirasakan secara optimal apabila pengelolaan sumber daya hutan dilakukan dengan baik. Hal ini menjelaskan bahwa keseimbangan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dengan suatu pemanfaatan sumber daya alam dalam ekosistem hutan merupakan hal penting dalam suatu pengelolaan sumber daya alam.

Bila melihat dari sebagian komunitas dari masyarakat di Indonesia, masyarakat adat dapat menjadi contoh dalam praktik pengelolaan sumber daya alam. Bagi masyarakat adat yang tinggal di seluruh wilayah nusantara, seluruh aspek kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan spiritual tergantung pada seluruh sumber daya alam dan jasa lingkungan yang tersedia di sekitarnya (AMAN, 2018). Jauh dari kata 'eksploitatif' masyarakat adat memiliki cara tersendiri dalam pengelolaan hutan, sehingga praktik pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan dapat berjalan beriringan dengan kelestarian dan keberlanjutan hutan. Dalam kehidupan masyarakat adat, kearifan lokal tentunya merupakan hal yang sangat melekat bagi masyarakat adat. Konsepsi masyarakat adat tentang hutan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka telah melahirkan sistem pengetahuan dan praktik pemanfaatan yang tidak melupakan aspek-aspek keberlanjutan (AMAN, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal pada suatu masyarakat adat dapat menjadi suatu pendorong agar pengelolaan sumber daya alam dapat berjalan sesuai syarat yang ada dan kemudian dapat menciptakan pemanfaatan yang optimal bagi kesejahteraan masyarakat serta kelestarian dan keberlanjutan hutan. Salam (2017) menjelaskan bahwa saat ini belum banyak kajian mengenai kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam yang terkhusus pada ekosistem hutan, banyak ditemukan kajian lain yang membahas kearifan lokal dalam pengelolaan pada ekosistem pesisir dan laut. Sehingga permasalahan kearifan lokal pada suatu masyarakat adat dalam pengelolaan hutan menjadi menarik diteliti bagi penulis.

Praktik kearifan lokal dan pemanfaatan sumber daya alam yang selaras dengan kelestarian dan keberlanjutan hutan dapat kita jumpai pada masyarakat adat Baduy. Sebagai masyarakat adat yang bergantung pada hutan, pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan justru tidak bersifat eksploitatif. Masyarakat adat Baduy memiliki suatu aturan adat yang disebut *pikukuh* yang dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Baduy yang memiliki arti bahwa manusia tidak boleh merusak alam (Senoaji, 2011). Kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat adat Baduy membuat mereka taat dalam melindungi alam khususnya hutan adat di wilayahnya (Wahid, 2012). Senoaji (2011) juga menjelaskan bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Baduy menjadikan hutan di wilayah Baduy tetap terjaga kelestariannya disamping masyarakat yang juga bergantung pada hutan. Penelitian Siswadi et al. (2012) menjelaskan secara empiris kearifan lokal memiliki pengaruh dalam pemanfaatan sumber daya alam. Bentuk-bentuk kearifan lokal seperti pengetahuan, nilai-nilai, etika dan moral, serta norma-norma yang berlaku pada masyarakat dijadikan pedoman dalam melestarikan dan mengelola sumber daya alam yang ada. Uraian di atas menjelaskan bahwa adanya hubungan antara kearifan lokal dengan pengelolaan sumber daya alam pada suatu masyarakat adat. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini diantaranya: (1) menganalisis perilaku masyarakat adat Baduy terhadap kearifan lokalnya; (2) menganalisis pengelolaan sumber daya alam dalam ekosistem hutan pada masyarakat adat Baduy; dan (3) menganalisis pengaruh perilaku masyarakat terhadap kearifan lokalnya dalam pengelolaan sumber daya alam pada masyarakat adat Baduy. Adapun hipotesis penelitian ini yaitu perilaku masyarakat adat terhadap kearifan lokalnya memengaruhi pengelolaan sumber daya alam pada masyarakat adat Baduy.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan data kualitatif sebagai data pendukung. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian survei yang menggunakan instrumen kuesioner sebagai alat pengumpul data primer kepada sampel. Penelitian ini merupakan penelitian untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis. Hubungan kausal yang dimaksud adalah pengaruh variabel bebas (X) yaitu perilaku masyarakat adat terhadap kearifan lokal dengan variabel terikat (Y) yaitu pengelolaan sumber daya alam.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive* dengan beberapa pertimbangan sebagai bahwa masyarakat adat Baduy dikenal oleh masyarakat luas sebagai masyarakat adat yang masih memegang teguh kearifan lokalnya dengan kuat di samping adanya pengaruh budaya dari luar, serta masyarakat adat Baduy juga memiliki kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup terutama dalam menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam dalam ekosistem hutan. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2021 hingga Februari 2022.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer didapatkan secara langsung melalui kuesioner yang ditanyakan kepada responden, wawancara mendalam kepada responden dan informan, dan observasi lapang. Data sekunder didapatkan dari dokumen, informasi tertulis, serta literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian seperti informasi mengenai aturan-aturan adat tertulis maupun tidak tertulis, bentuk-bentuk dan pemanfaatan sumber daya alam di lokasi penelitian, serta sumber-sumber data lain yang dapat menjadi data pendukung bagi penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini adalah responden dan informan. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat adat Baduy sebanyak 11,288 penduduk dengan unit analisis individu yang bertempat tinggal dan berstatus sebagai masyarakat adat Baduy. Adapun responden yang diambil adalah sebanyak 55 orang yang terdiri dari masyarakat adat Baduy Luar dan Baduy Dalam yang dipilih dengan teknik *accidental sampling* di mana responden dipilih secara kebetulan atau siapa saja yang bertemu dengan peneliti dan dipandang cocok sebagai sumber data. Pemilihan teknik penentuan responden secara *accidental* dilakukan dengan mempertimbangkan sifat masyarakat adat yang umumnya bersifat homogen, adapun pertimbangan jarak antar kampung yang cukup jauh dan efisiensi waktu.

Sedangkan pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan jumlah sebanyak 5 informan. Teknik dalam pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik bola salju atau *snowball* dengan cara menggali informasi dari satu informan ke informan lain sampai informasi yang didapat sudah berada pada titik jenuh untuk memperoleh informasi yang lengkap dan akurat. Informasi oleh informan diperoleh menggunakan panduan wawancara mendalam dengan topik pertanyaan seputar penelitian dan informasi umum mengenai masyarakat adat Baduy yang dapat menjadi informasi pendukung data kuantitatif yang sudah diperoleh. Adapun informan dari penelitian ini sebanyak lima

orang yaitu, kepala desa atau *jaro pamarentahan*, *pangiwa* dari Kampung Kaduketug I dan Marengo, Informan S dari Kampung Cipaler Pasir, dan *jaro tangtu* Cibeo yang merupakan juru bicara *puun* Cibeo (kepala adat).

Data kuantitatif yang diperoleh dari responden melalui instrumen kuesioner kemudian diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS versi 25 for Windows*. Data yang diperoleh dari kuesioner dikelompokkan berdasarkan variabel yang telah ditentukan dengan cara skoring dan pengkategorian. Data kemudian dianalisis dengan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) yaitu perilaku masyarakat adat terhadap kearifan lokal dengan variabel terikat (Y) yaitu pengelolaan sumber daya alam. Pada Gambar 1 berikut merupakan bagan model uji regresi linear sederhana.



**Gambar 1.** Model regresi linear sederhana

Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0.05. Jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, sedangkan jika nilai signifikansi  $> 0.05$  maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Selanjutnya dilihat apakah kedua variabel berbanding lurus atau tidak. Kedua variabel berbanding lurus apabila konstanta bernilai positif, yaitu tingginya nilai perilaku masyarakat adat terhadap kearifan lokal (X) diikuti dengan baiknya pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan (Y). Sebaliknya, kedua variabel dinilai berbanding terbalik ketika konstanta bernilai negatif, yaitu tingginya nilai perilaku masyarakat adat terhadap kearifan lokal (X) justru menunjukkan pengelolaan sumber daya alam (Y) yang buruk. Data yang akan diuji sebelumnya sudah memenuhi syarat uji regresi linear sederhana di mana data yang dimiliki harus valid, reliabel, normal, dan linear.

Data kualitatif didapatkan melalui wawancara mendalam kepada responden dan informan, observasi lapang, dan studi dokumen sebagai pelengkap data kuantitatif yang kemudian dianalisis melalui tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Tahapan inilah yang menghasilkan data kualitatif sebagai pendukung data kuantitatif untuk memperkuat alur sebab akibat antara variabel perilaku masyarakat adat terhadap kearifan lokal (X) dengan variabel pengelolaan sumber daya alam (Y).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kearifan Lokal Masyarakat Adat Baduy

Pada penelitian ini, penulis berfokus pada tiga kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Baduy, yaitu: (1) Kepercayaan *Sunda Wiwitan*, (2) *Pikukuh*, dan (3) *Buyut*. Dalam praktik kesehariannya, ketiga kearifan lokal ini menjadi satu kesatuan yang melekat dalam diri masyarakat adat Baduy. Wahid (2012) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pandangan hidup masyarakat adat Baduy yang menganut kepercayaan *Sunda Wiwitan* diatur oleh *pikukuh* dan ketaatan pada *buyut*.

Kepercayaan *Sunda Wiwitan*. Masyarakat adat Baduy memiliki kepercayaan yang dinamakan *Sunda Wiwitan*. Kepercayaan ini meyakini Allah atau yang disebut dengan *Batara Tunggal* sebagai tuhan mereka dan Nabi Adam sebagai nabi mereka, selain itu mereka juga percaya kepada roh nenek moyang (*karuhun*) yang harus dihormati. Mereka percaya bahwa Nabi Adam sebagai manusia yang diciptakan pertama kali oleh *Batara Tunggal* dan kemudian menetap di wilayah Baduy sebagai inti bumi. Hal inilah yang mendasari masyarakat adat Baduy untuk menjaga dan melestarikan alamnya untuk menghindari kerusakan bumi, karena pada dasarnya alam yang diberikan kepada mereka adalah “titipan” dari *Sang Batara Tunggal*. Salah satu responden dari Baduy Dalam menjelaskan bahwa *Sunda Wiwitan* sama saja seperti asal usul Baduy. Masyarakat Baduy sendiri menjelaskan bahwa ‘*wiwitan*’ memiliki arti ‘pertama’. Senoaji (2011) menjelaskan bahwa masyarakat adat Baduy percaya bahwa mereka adalah manusia yang pertama kali diciptakan (keturunan Nabi Adam) sebagai pengisi dunia dan bertempat tinggal di inti bumi.

*Pikukuh*. *Pikukuh* dalam kepercayaan *Sunda Wiwitan* dapat diibaratkan seperti rukun yang wajib dijalankan oleh seluruh masyarakat adat Baduy. *Pikukuh* juga dapat dikatakan sebagai aturan adat, sehingga dalam kesehariannya masyarakat adat Baduy wajib '*ngaitkeun pikukuh*' atau menjalankan *pikukuh*. '*Ngaitkeun Pikukuh*' dalam kehidupan sehari-hari di realisasikan dengan mengamalkan ibadah *ngahuma* atau yang dikenal dengan berladang. Hal inilah yang mendasari masyarakat adat Baduy memiliki pekerjaan sebagai petani. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, berladang juga sebagai salah satu bentuk kewajiban yang harus dilaksanakan masyarakat adat Baduy untuk menjalankan *pikukuh*. Kegiatan *ngahuma* ini wajib dilaksanakan oleh masyarakat adat Baduy setahun sekali. Adapun sembilan proses *ngahuma* yang menjelaskan kegiatan berladang masyarakat adat Baduy dari awal hingga akhir, yang terdiri dari: (1) *Narawas*, yaitu ritual pembacaan doa untuk mengawali kegiatan *ngahuma*; (2) *Nyacar*, yaitu kegiatan membersihkan ladang dari rumput-rumput liar; (3) *Nukuh*, yaitu kegiatan penebangan pohon-pohon besar; (4) *Ngahuru*, yaitu rerumputan yang telah kering setelah didiamkan saat proses *nyacar* kemudian dibakar; (5) *Ngaseuk*, yaitu kegiatan penanaman benih padi di ladang; (6) *Ngirab Sawan*, yaitu kegiatan membasmi hama setelah masa 40 hari sejak penanaman menggunakan ramuan alami; (7) *Kawalu*, yaitu agenda besar tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy di mana masyarakat melakukan puasa sebagai bentuk syukur kepada Allah; (8) *Mipit*, yaitu kegiatan memanen padi yang sudah ditanam; (9) *Nganyaran*, yaitu proses penumbukan padi yang sudah dikeringkan menjadi beras; (10) *Ngalaksa*, yaitu upacara perhitungan penduduk sebagai acuan jumlah beras yang nantinya diberikan kepada lembaga adat; (11) *Seba*, yaitu kegiatan kunjungan oleh masyarakat adat Baduy ke kantor Bupati Kabupaten Lebak dan Gubernur Provinsi Banten dengan berjalan kaki sambil membawa seserahan berupa padi hasil tani yang sudah dipanen (Sumber: Rifqi, 2019; Satriadi, 2015; Data primer hasil wawancara)

**Tabel 1.** Isi buyut karuhun

<i>Buyut Karuhun</i>	Arti
<i>Buyut nu dititipkeun ka puun</i>	Buyut yang dititipkan ke <i>puun</i> (kepala adat)
<i>Nagara satelung puluh telu</i>	Negara tiga puluh tiga
<i>Pancer salawe nagara</i>	Pusat dua puluh lima negara
<i>Bagawan sawidak lima</i>	Sungai enam puluh lima
<i>Rukun garapan dua welas</i>	Dua belas rukun mengolah dunia
<i>Larangan teu meunang ditempat</i>	Larangan tidak boleh dilanggar
<i>Buyut teu meunang dirobah</i>	<i>Buyut</i> tidak boleh diubah
<i>Lojor teu meunang dipotong</i>	Panjang tidak boleh dipotong
<i>Pondok teu meunang disambung</i>	Pendek tidak boleh disambung
<i>Nu lain kudu dilainkeun</i>	Yang salah harus disalahkan
<i>Nu enya kudu dienyakeun</i>	Yang benar harus dibenarkan
<i>Mipit kudu amit</i>	Memanen harus izin
<i>Ngala kudu menta</i>	Mengambil harus meminta
<i>Ngagedag kudu bewara</i>	Berbuat harus memberi tahu
<i>Ulah garok ulah linyok</i>	Jangan banyak bicara, jangan berbohong
<i>Ulah sirik ulah pidik</i>	Jangan sirik, jangan dengki
<i>Ulah ngarusak bangsa jeung nagara</i>	Jangan merusak bangsa dan negara
<i>Gunung teu meunang dilebur</i>	Gunung tidak boleh dihancurkan
<i>Lebak teu meunang diruksak</i>	Lembah tidak boleh dirusak
<i>Areuy teu meunang diteukteuk</i>	Akar tidak boleh dipotong
<i>Cai teu meunang ditua</i>	Air tidak boleh diubah
<i>Neukteuk kudu seteukna</i>	Memotong harus semestinya
<i>Nilas kudu saplasna</i>	Menebas harus seadanya
<i>Ngadek kudu sacekna</i>	Membacok harus sekaligus

Sumber: (AS et al., 2020; Rifqi, 2019; Senoaji, 2011; Data primer hasil wawancara)

*Buyut*. *Buyut* dalam adat masyarakat Baduy dapat diartikan sebagai larangan. *Buyut* berarti aturan-aturan adat yang dilarang atau tidak boleh dijalankan oleh seluruh masyarakat adat Baduy. Layaknya *pikukuh*, jika *buyut* dilanggar maka manusia akan terkena dampaknya. Masyarakat Baduy percaya jika mereka melanggar *buyut*, maka mereka akan terkena karma.

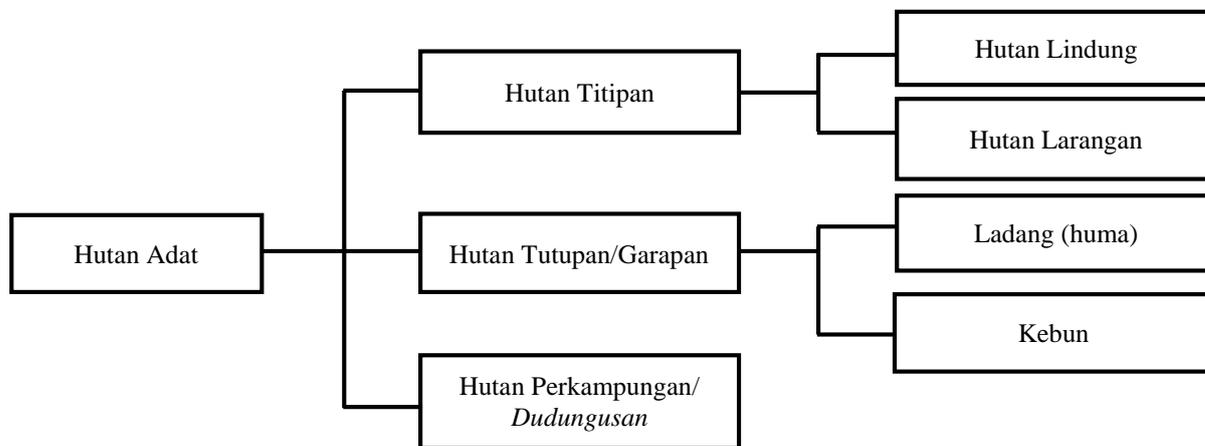
*Buyut* yang dipercayai oleh masyarakat Baduy tentunya tidak berbentuk tulisan, melainkan berbentuk sebuah cerita. Adapun *buyut* titipan dari *karuhun* (nenek moyang) yang berbentuk tuturan. *Buyut karuhun* ini dilafalkan pada setiap *kakumpulan* ataupun acara-acara adat menggunakan bahasa Sunda. Adapun isi dari *buyut karuhun* dan artinya yang disajikan pada Tabel 1.

Budaya bercerita yang hidup di dalam masyarakat adat Baduy, menjadikan isi *buyut* yang tidak memiliki bentuk teks dapat memiliki versi yang berbeda sesuai pemahaman individu yang mempelajarinya. Namun, makna dari *buyut* itu sendiri akan tetap sama. Berdasarkan Senoaji (2011) adapun isi dari *buyut* yang telah ditransformasi dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bentuk yang lebih sederhana yaitu: (1) Dilarang mengubah jalan air; (2) Dilarang mengubah bentuk tanah; (3) Dilarang masuk hutan lindung untuk membuka ladang; (4) Dilarang menggunakan teknologi kimia; (5) Dilarang menanam tanaman budi daya perkebunan; (6) Dilarang memelihara binatang ternak berkaki empat; (7) Dilarang berladang sembarangan; dan (8) Dilarang menggunakan pakaian sembarangan.

### Pembagian Hutan Adat Baduy dan Pemanfaatannya

Undang Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan (1999) menjelaskan bahwa hutan adat adalah hutan yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat. Muhammad & Saharuddin (2018) juga menjelaskan bahwa hutan adat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan suatu komunitas adat yang hidup di dalamnya. Hutan sebagai suatu ekosistem menyimpan banyak sumber daya alam yang tanpa disadari, kita sebagai makhluk hidup sangat bergantung pada hutan. Berdasarkan Simarmata *et al.* (2021) sumber daya alam berdasarkan jenisnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) Sumber daya alam hayati atau sumber daya alam yang berasal dari makhluk hidup (biotik). Kasman (2016) menjelaskan bahwa sumber daya alam hayati merupakan sumber daya alam yang berupa makhluk hidup. Di dalamnya terbagi lagi menjadi sumber daya hewani yang berasal dari hewan, dan sumber daya nabati yang berasal dari tumbuh-tumbuhan; (2) Sumber daya alam non hayati atau sumber daya alam yang berasal dari benda tidak hidup (abiotik). Sumber daya alam non hayati adalah sumber daya alam yang dapat diusahakan kembali keberadaannya dan dapat dimanfaatkan secara terus-menerus (Tyas & Ikhsani, 2015). Contoh dari sumber daya non hayati itu sendiri dapat berupa air, angin, tanah, dan hasil tambang. Berdasarkan hasil pengamatan di lapang, hutan adat di wilayah Baduy dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) Hutan titipan, yang terdiri dari hutan lindung dan hutan larangan, (2) Hutan tutupan atau garapan, yang terdiri ladang dan kebun, dan (3) Hutan perkampungan atau *dudungusan*. Adapun bagan hutan adat di wilayah Baduy pada Gambar 2 sebagai berikut.

Hutan titipan adalah hutan yang keberadaannya sangat dijaga oleh masyarakat adat Baduy. Hutan titipan ini merupakan hutan primer yang kondisinya masih asri dan minim gangguan manusia. Mereka percaya bahwa hutan ini adalah titipan dari *Sang Batara Tunggal*, sehingga harus dijaga dan dilestarikan. Mereka



**Gambar 2.** Diagram pembagian hutan adat di wilayah Baduy

juga percaya jika alam mereka rusak, maka akan terjadi bencana alam seperti banjir, longsor, angin topan, hingga wabah penyakit yang akan melanda negeri ini. Hutan titipan ini sendiri memiliki pengalokasian luasan tertinggi sebesar 3000 Ha dari luas total wilayah adat sebesar 5,136.58 Ha. Adapun hutan lindung dan hutan larangan yang termasuk dalam kategori hutan titipan yang berlokasi di wilayah Baduy Dalam. Hutan lindung sendiri tidak diperbolehkan untuk dikonversi menjadi lahan garapan berbentuk ladang ataupun kebun, namun pemanfaatan seperti mengambil buah-buahan, tanaman obat, dan kayu untuk bahan membangun rumah masih diperbolehkan selama tidak berlebihan dan atas seizin tokoh adat.

Sedangkan hutan larangan merupakan hutan yang keberadaannya dianggap sakral bagi masyarakat Baduy. Hutan larangan ini terletak di dalam hutan lindung dan posisinya berada di puncak gunung. Tidak seperti hutan lindung, segala bentuk pemanfaatan tidak boleh dilakukan di hutan larangan. Mereka percaya bahwa hutan larangan ini adalah tempat yang diciptakan pertama kali saat bumi diciptakan, dan juga tempat tinggal para *Batara Tujuh* (tujuh manusia yang diciptakan setelah Nabi Adam). Karena keberadaannya yang dianggap sakral, hutan larangan tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang, hanya boleh dimasuki oleh para tokoh adat dan masyarakat Baduy yang telah diizinkan oleh *puun* (kepala adat). Kunjungan ini pun hanya dilakukan untuk melaksanakan ritual *muja* yang dilakukan setahun sekali. Ritual *muja* ini bertujuan untuk ziarah atau penghormatan bagi para *karuhun*, dan mengurus seluruh umat manusia dan alam semesta.

Hutan tutupan atau yang disebut juga dengan hutan garapan adalah hutan yang memiliki fungsi sebagai hutan produksi. Berdasarkan fungsinya hutan garapan dapat dibagi menjadi dua yaitu ladang (*huma*) dan kebun. Ladang atau *huma* adalah lahan garapan yang berfungsi hanya untuk menanam padi, sedangkan kebun merupakan lahan garapan yang berfungsi untuk menanam komoditas selain padi seperti, pohon *jengjeng* atau sengon, jahe, pisang, kencur, kunyit, sayur-sayuran, kacang-kacangan, jagung, ubi, durian, pare, cabai, talas, terong, dan komoditas lainnya. Untuk kayu yang ditanam, biasanya mereka gunakan untuk keperluan membuat rumah, sehingga mereka tidak selalu mengambil dari hutan lindung. Dari kebun inilah masyarakat adat Baduy dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara menjual hasil tani yang diperoleh atau dikonsumsi sehari-hari, sementara padi yang mereka hasilkan di ladang tidak boleh dijual karena kepercayaan mereka. Padi yang dihasilkan disimpan dalam *leuit* dan akan digunakan hanya untuk acara-acara adat.

Hutan garapan sendiri tersebar di Baduy Dalam dan Baduy Luar. Masing-masing kampung baik di Baduy Luar maupun Baduy Dalam memiliki lahan garapan di lokasi yang berbeda-beda. Pembagian hutan yang dapat dimanfaatkan menjadi lahan garapan ini menggunakan sistem blok yang diatur oleh adat. Adapun perbedaan sistem penggunaan lahan bagi masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar. Pada masyarakat Baduy Dalam lahan garapan yang ada masih berupa sistem gilir. Masyarakat Baduy Dalam nantinya akan bergantian dari satu lahan ke lahan berikutnya. Lahan garapan ini bersifat komunal, sehingga digunakan bersama dan tidak ada kepemilikan oleh pribadi. Sementara hasil tani yang dihasilkan tetap milik masyarakat yang menanam. Lokasi nya pun tersebar di tiga kampung Baduy Dalam yaitu Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik.

Sedangkan di Baduy Luar, lahan garapan yang digunakan sudah merupakan milik pribadi, meskipun pada dasarnya lahan yang digunakan merupakan tanah adat. Sehingga pada masyarakat adat Baduy Luar tidak menerapkan sistem gilir pada lahan garapannya. Tidak seperti Baduy Dalam, selain tersebar di setiap kampung Baduy Luar, mereka juga dapat memiliki lahan garapan di luar Baduy. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan lahan yang semakin meningkat diiringi pertambahan jumlah penduduk, sehingga mereka diperbolehkan untuk memiliki lahan garapan di luar Baduy. Untuk lahan garapan yang mereka miliki di luar Baduy biasanya sistem kepemilikannya adalah sistem sewa atau bagi hasil dengan pemilik tanah (orang luar Baduy), namun ada juga beberapa masyarakat yang membeli tanah di luar Baduy untuk dijadikan lahan garapan.

Selanjutnya adalah hutan perkampungan atau *dudungusan*. *Dudungusan* merupakan hutan yang biasanya berada di sekitar perkampungan. Hutan ini juga merupakan hutan yang sangat dijaga oleh masyarakat karena biasanya terdapat sungai, mata air, atau aliran air di dalamnya. Ketersediaan air inilah yang digunakan oleh masyarakat untuk kehidupan sehari-hari. Pembukaan *dudungusan* menjadi lahan garapan sangat dilarang, karena khawatir dapat merusak sumber air yang ada. Penebangan pohon ataupun bambu juga tidak boleh dilakukan, selain untuk menjaga alam masyarakat juga percaya bahwa *dudungusan* merupakan tempat tinggal para leluhur (*sanghyang*) yang menjaga tempat tersebut. Sehingga jika *dudungusan* ini rusak para *sanghyang* akan terusik dan membalas perbuatan masyarakat.

Adapun pemanfaatan dari segi budaya dan keindahan alam mereka dengan menawarkan suatu wisata budaya. Masyarakat Baduy biasanya menawarkan jasa porter untuk mengantarkan pengunjung ke lokasi tertentu. Beberapa masyarakat juga memiliki toko cendera mata di depan rumahnya agar para pengunjung dapat singgah dan membeli oleh-oleh. Adapun masyarakat yang menjual hasil panennya ke pengunjung seperti buah durian, gula aren, dan pisang. Layanan budaya yang dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy tentunya memberikan dampak ekonomi signifikan, mereka dapat memperoleh penghasilan tambahan selain menjual hasil taninya ke tengkulak.

### **Perilaku Masyarakat Adat terhadap Kearifan Lokal**

Dharmawibawa (2019) pada penelitiannya menjelaskan suatu bentuk kearifan lokal yang dipercayai oleh masyarakat adat kemudian dihayati, dipraktikkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Selanjutnya pada penelitian oleh Muhammad & Saharuddin (2018) dijelaskan bahwa perilaku masyarakat yang tinggal di sekitar hutan mencakup pengetahuan masyarakat mengenai potensi sumber daya alam hutan, keyakinan masyarakat bahwa hutan memiliki nilai spiritual, dan pelaksanaan nilai-nilai, norma, serta kepercayaan yang dimiliki. Pada studi kasus masyarakat adat Baduy, Senoaji (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kearifan lokal pada masyarakat adat Baduy telah melekat pada diri masyarakat, menyatu dalam jiwa, dan menjelma dalam perbuatan. Suparmini et al. (2013) juga menyatakan bahwa kearifan lokal hidup dalam lingkup kognitif, afektif, dan motorik. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa suatu kearifan lokal dapat diukur menggunakan perilaku masyarakat terhadap kearifan lokalnya. Hal ini sejalan dengan teori perilaku oleh Allport (1996) yang menjelaskan bahwa komponen perilaku terdiri dari pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (psikomotorik).

*Komponen Kognitif.* Komponen kognitif adalah pemahaman, pengetahuan, maupun kepercayaan masyarakat adat Baduy terhadap kearifan lokal yang dimilikinya. Pada masyarakat adat Baduy pengetahuan mengenai kearifan lokal yang ada diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan. Biasanya kearifan lokal ini diajarkan oleh para orang tua kepada anaknya mulai dari bercerita hingga praktiknya. Adapun perkumpulan adat atau yang dikenal masyarakat sebagai *kakumpulan* yang merupakan salah satu media penyebaran pemahaman mengenai kearifan lokal kepada masyarakat. *Kakumpulan* ini diadakan rutin di setiap kampung baik di Baduy Dalam maupun di Baduy Luar. Adanya perkumpulan ini bertujuan agar setiap masyarakat adat Baduy selalu ingat kepada kearifan lokal yang mereka miliki. Mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik terhadap kearifan lokalnya. Mereka mampu menjelaskan pengertian kepercayaan *Sunda Wiwitan*, *pikukuh*, dan *buyut* dengan baik, serta memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kearifan lokal yang dimilikinya. Ada juga beberapa responden yang mampu menjelaskan pengertian kearifan lokalnya secara terbatas, namun mereka tetap yakin bahwa mereka mengetahui dan memiliki kepercayaan terhadap kearifan lokal yang ada.

Selain pemahaman terkait pengertian kearifan lokal yang ada, komponen kognitif ini juga mencakup pemahaman responden mengenai larangan dalam melanggar kearifan lokal yang ada serta sanksi yang akan didapatkan. Pada masyarakat adat Baduy mereka mengetahui bahwa kearifan lokal yang ada tidak boleh dilanggar, dan terdapat juga sanksi bagi para pelanggar. Sanksi tersebut dapat berupa karma maupun sanksi adat. Sanksi karma adalah sanksi yang dipercayai oleh masyarakat jika mereka melanggar kearifan lokal yang ada hukumannya adalah karma yang akan menyerang dirinya. Sanksi karma ini hanya dapat dirasakan oleh sang pelanggar dalam bentuk rasa sakit, untuk mengatasi hal ini cara penyembuhan yang biasa dilakukan adalah dengan meminta pertolongan dukun dengan doa-doa dan juga pengakuan dosa dari sang pelanggar. Adapun sanksi adat yang dapat dikategorikan menjadi sanksi ringan dan berat. Untuk sanksi ringan, bagi masyarakat adat yang melanggar akan mendapatkan peringatan dari para tokoh adat, mereka yang mendapatkan peringatan ini diharapkan segera merenungkan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulangi pelanggaran yang dilakukannya lagi. Sedangkan penyelesaian untuk sanksi berat biasanya akan ditentukan melalui musyawarah oleh para tokoh-tokoh adat, musyawarah ini membahas mengenai sanksi apa yang akan diberikan kepada sang pelanggar. Sanksi tersebut dapat berupa pengasingan di rumah tahanan, hingga keluar dari wilayah Baduy.

*Komponen Afektif.* Komponen afektif adalah penilaian yang menyangkut perasaan, emosi, serta kerekatan yang dirasakan responden terhadap kearifan lokal yang dimilikinya. Mayoritas responden memiliki keterikatan yang baik dengan kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal tersebut berlaku sebagai aturan maupun hukum adat yang harus mereka taati, sehingga mereka memiliki perasaan takut jika ingin

melanggar kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Baduy juga memiliki fungsi dalam mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat, mulai dari hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Maka dari itu, kearifan lokal yang ada memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat adat Baduy, kearifan lokal tersebut juga menjadikan masyarakat Baduy menjadi pribadi yang lebih baik. Inilah mengapa masyarakat Baduy dikenal oleh masyarakat luas sebagai orang-orang yang hidupnya selalu sederhana.

*Komponen Psikomotorik.* Komponen psikomotorik adalah komponen yang meliputi kompetensi responden dalam melakukan atau melaksanakan kearifan lokal yang dimilikinya dengan melibatkan suatu aktivitas fisik. Mayoritas responden telah menerapkan atau melaksanakan kearifan lokal yang ada dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka pun mengajarkan praktik dan nilai-nilai kearifan lokal kepada orang-orang terdekat seperti anak atau kerabat, dan juga mengikuti setiap perayaan-perayaan adat yang diadakan. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Baduy dijadikan sebagai pegangan hidup bagi mereka. Dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, masyarakat baduy akan selalu mengikuti kearifan lokal yang ada karena hal tersebut sudah menjadi bagian dari hidup mereka.

Perilaku masyarakat adat Baduy terhadap kearifan lokalnya akan menentukan seberapa kuat keberadaan atau eksistensi suatu kearifan lokal yang ada. Perilaku ini kemudian diukur berdasarkan total keseluruhan skor dari ketiga aspek perilaku yaitu: (1) Kognitif, (2) Afektif, dan (3) Psikomotorik. Berdasarkan hasil penelitian di lapang, mayoritas responden memiliki perilaku yang positif terhadap kearifan lokal yang mereka miliki sebanyak 39 responden dengan persentase sebesar 70.91 persen. Kemudian diikuti dengan responden yang memiliki perilaku netral terhadap kearifan lokal sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar 29.09 persen. Data tersebut kemudian disajikan dalam Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan perilaku masyarakat terhadap kearifan lokal

<b>Perilaku</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Positif	<b>39</b>	<b>70.91</b>
Netral	16	29.09
Negatif	0	0.00
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.00</b>

Data di atas menunjukkan bahwa sebaran responden berdasarkan perilaku masyarakat adat Baduy terhadap kearifan lokal hanya terdapat pada dua kategori yaitu kategori responden dengan perilaku positif dan netral terhadap kearifan lokal yang dimilikinya. Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Baduy yaitu kepercayaan *Sunda Wiwitan*, *pikukuh*, dan *buyut* masih memiliki eksistensi yang kuat di lingkungan masyarakat Baduy. Hal ini disebabkan oleh fungsi dari kearifan lokal itu sendiri yang menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat adat Baduy. Meskipun kearifan lokal yang dimiliki sudah ada sejak dahulu, namun keberadaannya hingga saat ini masih terjaga.

### **Pengelolaan Sumber Daya Alam pada Ekosistem Hutan**

Sebagai masyarakat adat yang tinggal di kawasan hutan, masyarakat adat Baduy tentunya sangat bergantung pada hutan. Sumber daya hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat Baduy tentunya akan habis bila pemanfaatan tersebut tidak dilakukan dengan baik. Kartodihardjo (2006) menjelaskan apabila kondisi kerusakan lingkungan akibat pemanfaatan sumber daya alam tidak dapat diselesaikan, maka kesempatan negara dan masyarakat untuk memperoleh manfaat dari kekayaan sumber daya alam akan hilang. Diperlukan suatu konsep pengelolaan sumber daya alam yang memerhatikan kemakmuran rakyat dan juga aspek kelestarian serta keberlanjutan hutan. Muhammad & Saharuddin (2018) menjelaskan bahwa tujuan suatu pengelolaan hutan adalah memanfaatkan secara optimal fungsi hutan yaitu fungsi ekonomi, fungsi ekologi, dan fungsi sosial dan budaya. AMAN (2015) juga menjelaskan bahwa suatu pengelolaan sumber daya hutan yang berkelanjutan harus memiliki keseimbangan pemanfaatan ekonomi, ekologi, dan sosial secara berkelanjutan. Suatu pengelolaan sumber daya alam haruslah memenuhi syarat tersebut agar praktiknya dapat berjalan dengan baik. Ketiga aspek tersebut memiliki pengertian bahwa pelaksanaan pemanfaatan sumber daya alam harus seimbang dengan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rismunandar et al. (2016) yang menjelaskan bahwa keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam dapat dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu dimensi ekologi, sosial, dan ekonomi. Tujuan dari pengelolaan sumber daya alam ini sendiri adalah pemanfaatan yang berkelanjutan. Agar tercapainya tujuan tersebut, maka pengelolaan

sumber daya alam harus dilaksanakan sesuai syarat yang ada. Liana (2016) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa suatu manfaat sumber daya hutan dapat dirasakan secara optimal apabila pengelolaan sumber daya hutan dilakukan dengan baik.

*Keseimbangan Sosial.* Komponen keseimbangan sosial mencerminkan tingkat keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat adat Baduy. Hal ini menggambarkan interaksi antar anggota masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan menjaga kearifan lokal yang terus berlanjut hingga saat ini. Mayoritas responden telah melakukan pemanfaatan sumber daya alam secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai sosial. Dalam budaya adat Baduy, gotong royong sangat penting, seperti dalam kegiatan berladang, perayaan adat, dan pembangunan rumah. Masyarakat adat Baduy juga menghargai hutan adat mereka sebagai tempat sakral yang melindungi para leluhur mereka. Pemanfaatan sumber daya alam dilakukan sesuai aturan adat yang diturunkan secara turun-temurun. Anak-anak juga diajak untuk mempelajari dan mengikuti tradisi adat sejak kecil, menjaga kelangsungan kegiatan ini hingga generasi berikutnya.

*Keseimbangan Ekonomi.* Komponen keseimbangan ekonomi pada masyarakat adat Baduy mencerminkan tingkat keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan nilai-nilai ekonomi. Mayoritas responden telah melakukan pemanfaatan sumber daya alam secara seimbang dengan nilai-nilai ekonomi. Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat Baduy mengambil manfaat dari hutan dengan menggunakan hasil kebun untuk konsumsi sendiri serta untuk dijual. Selain itu, mereka juga mengandalkan kayu dari hutan sebagai bahan bakar dan material pembangunan rumah. Pemanfaatan sumber daya alam ini memberikan kontribusi penting bagi perekonomian masyarakat, seperti pendapatan dari penjualan hasil kebun dan usaha wisata budaya. Pelaksanaan wisata budaya di Baduy memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat serta kelestarian lingkungan sekitar, sejalan dengan temuan penelitian Sallata (2016) yang menjelaskan bahwa pengembangan objek wisata budaya merupakan contoh efektif pemanfaatan sumber daya alam. Melalui wisata budaya, masyarakat tidak hanya mendapatkan imbalan ekonomi, tetapi juga tetap menjaga kelestarian sumber daya alam agar lestari. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya alam yang seimbang dengan nilai-nilai ekonomi berperan penting dalam kehidupan masyarakat adat Baduy.

*Keseimbangan Lingkungan.* Komponen keseimbangan lingkungan dalam pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat adat Baduy menekankan pentingnya menjaga kelestarian hutan. Mayoritas responden telah memperhatikan kondisi dan kelestarian hutan saat melakukan pemanfaatan. Mereka menganggap bahwa hutan di kawasan adat Baduy masih lestari, dan dalam memanfaatkan sumber daya alam, mereka mempertimbangkan ekosistem, keanekaragaman hayati, serta melakukan pemanfaatan yang tidak berlebihan. Selain itu, mereka juga menerapkan tindakan penanaman kembali sebagai pengganti yang diambil dari hutan. Kesadaran akan kelestarian hutan menjadi kunci dalam menjaga sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Bagi masyarakat adat Baduy, menjaga kondisi hutan adalah penting agar tidak hanya mereka yang mendapat manfaat, tetapi juga kemaslahatan hidup orang banyak dan kelangsungan sumber daya air yang bergantung pada kelestarian hutan.

Pengelolaan sumber daya alam merupakan komponen yang menentukan seberapa baik pengelolaan terhadap sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat adat Baduy. Komponen ini diperlukan agar pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan untuk kesejahteraan masyarakat dapat berjalan beriringan dengan kelestarian dan keberlanjutan hutan. Komponen pengelolaan sumber daya alam ini kemudian diukur berdasarkan total keseluruhan skor dari ketiga aspek pengelolaan sumber daya alam yaitu: (1) Keseimbangan sosial, (2) Keseimbangan Ekonomi, dan (3) Keseimbangan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian di lapang, mayoritas responden sebanyak 41 orang dengan persentase sebesar 74.55 persen melaksanakan pengelolaan sumber daya alam dengan baik. Kemudian terdapat 14 orang responden dengan persentase sebesar 25.45 persen yang melaksanakan pengelolaan sumber daya alam dengan kurang baik. Data tersebut kemudian disajikan dalam Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan pengelolaan sumber daya alam pada ekosistem hutan

<b>Pengelolaan Sumber daya Alam</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	41	74.55
Kurang Baik	14	25.45
Buruk	00	0.00
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100.00</b>

Data di atas menunjukkan bahwa sebaran responden berdasarkan pengelolaan sumber daya alam pada ekosistem hutan oleh masyarakat adat Baduy hanya terdapat pada dua kategori, yaitu kategori responden yang melakukan pengelolaan sumber daya alam dengan baik dan kurang baik. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sumber daya alam pada ekosistem hutan yang dilakukan oleh masyarakat adat baduy terbilang cukup baik. Meskipun dalam kesehariannya masyarakat adat Baduy sangat bergantung pada hutan, mereka tetap mementingkan kelestarian dan keberlanjutan hutan dalam pemanfaatan yang dilakukan. Hasil penelitian di lapang menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat adat Baduy sudah memerhatikan keseimbangan ketiga aspek tersebut, hal ini disebabkan karena masyarakat adat Baduy menganggap hutan tidak hanya sebagai sesuatu yang keramat namun juga krusial bagi kehidupan mereka. Sumber utama pemenuhan kebutuhan hidup mereka tentunya berasal dari hutan, sehingga sampai kapanpun kondisi hutan harus tetap dijaga agar terus dapat menghidupi masyarakat adat Baduy. Manfaat dari hutan itu sendiri tentunya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat adat Baduy saja, tetapi juga dirasakan oleh banyak masyarakat di luar Baduy.

### **Pengaruh Perilaku Masyarakat Adat Baduy terhadap Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam**

Hutan sebagai suatu kesatuan ekosistem menyediakan sumber daya alam yang melimpah bagi masyarakat adat Baduy. Mereka yang hidupnya bergantung pada hutan pun memanfaatkan sumber daya alam tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemanfaatan sumber daya alam sendiri tentunya tidak luput dari kelestarian dan keberlanjutan hutan, sehingga diperlukan masyarakat yang juga sadar akan pentingnya menjaga alam dan suatu konsep mengenai pengelolaan sumber daya alam. Kearifan lokal sebagai dasar pedoman bagi masyarakat adat Baduy dalam menjalani kehidupan, diyakini dapat mewujudkan praktik pengelolaan sumber daya alam yang sesuai dengan maupun syarat yang ada. Sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dengan hutan, kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Baduy yaitu kepercayaan *Sunda Wiwitan*, *pikukuh*, dan *buyut* bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam dengan manusia, di mana mereka menjaga kelestarian dan keberlanjutan hutan disamping mereka juga memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan pokok dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Berdasarkan uraian tersebut, pada bagian ini akan dilakukan analisis untuk melihat pengaruh perilaku masyarakat adat Baduy terhadap kearifan lokalnya dalam pengelolaan sumber daya alam. Perilaku terhadap kearifan lokal diukur menggunakan komponen perilaku yang menggabungkan keseluruhan skor dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan pengelolaan sumber daya alam diukur berdasarkan total keseluruhan skor dari tiga asas pengelolaan sumber daya alam yaitu keseimbangan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji regresi linear untuk melihat apakah ada pengaruh nilai-nilai dan praktik kearifan lokal terhadap pengelolaan sumber daya alam. Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) yaitu perilaku masyarakat adat Baduy terhadap kearifan lokalnya terhadap variabel terikat (Y) yaitu pengelolaan sumber daya alam. Analisis pengaruh ini juga dilakukan untuk membuktikan hipotesis penelitian yaitu adanya pengaruh perilaku masyarakat adat terhadap kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0.05. Jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y atau hipotesis diterima, sedangkan jika nilai signifikansi  $> 0.05$  maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y atau hipotesis ditolak. Berikut hasil uji regresi linear yang disajikan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Uji regresi variabel perilaku masyarakat terhadap kearifan lokal dengan variabel pengelolaan sumber daya alam

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien Regresi (b)</b>	<b>T<sub>hitung</sub></b>	<b>Sig.</b>
Konstanta	20.187	6.092	0.000
Perilaku Masyarakat terhadap Kearifan Lokal	0.656	12.109	0.000
R	0.857		
R Square	0.735		

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (X) yaitu perilaku masyarakat terhadap kearifan lokal berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) yaitu pengelolaan sumber daya alam. Kemudian dari hasil uji regresi linear sederhana tersebut dapat diketahui nilai konstanta (a) sebesar 20.187 dan nilai koefisien regresi (b) sebesar 0.656, sehingga menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 20.187 + 0.656X$$

Keterangan:

- Y = Variabel pengelolaan sumber daya alam
- X = Variabel perilaku masyarakat adat terhadap kearifan lokal
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi (kemiringan) yaitu besaran *response* yang ditimbulkan oleh variabel (X) perilaku masyarakat adat terhadap kearifan lokal

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan bahwa konstanta (a) sebesar 20.187 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel pengelolaan sumber daya alam (Y) adalah sebesar 20.187. Kemudian besaran koefisien regresi (b) sebesar 0.656 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai variabel X, maka nilai variabel Y akan bertambah sebesar 0.656. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah positif atau semakin positif perilaku masyarakat adat terhadap kearifan lokal maka akan semakin baik pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat adat Baduy. Adapun dari Tabel 22 di atas diperoleh nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0.857. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.735, yang mengandung pengertian bahwa variabel bebas (X) yaitu perilaku masyarakat terhadap kearifan lokal memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y) yaitu pengelolaan sumber daya alam sebesar 73.5 persen. Sehingga hipotesis penelitian dapat diterima. Uji regresi linear sederhana yang dilakukan memberikan gambaran pasti terkait seberapa besar pengaruh kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Baduy terhadap pengelolaan sumber daya alam. Adapun penyajian tabel tabulasi silang untuk melihat sebaran responden berdasarkan variabel perilaku masyarakat terhadap kearifan lokal dan variabel pengelolaan sumber daya alam sebagai berikut.

**Tabel 5.** Tabulasi silang perilaku masyarakat terhadap kearifan lokal dengan pengelolaan sumber daya alam

Perilaku Terhadap Kearifan Lokal	Pengelolaan Sumber Daya Alam							
	Buruk		Kurang Baik		Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Negatif	0	0	0	0	0	0	0	0.00
Netral	0	0	13	81.25	3	18.75	16	100.00
Positif	0	0	1	2.56	38	97.44	39	100.00

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok yang memiliki perilaku positif terhadap kearifan lokal dan pengelolaan sumber daya alam yang baik sebanyak 38 orang dengan besar persentase sebesar 97.44 persen. Hal ini disebabkan karena tidak terdapat responden pada kelompok yang melaksanakan pengelolaan sumber daya alam dengan buruk. Kemudian dilanjutkan dengan kelompok responden dengan perilaku netral terhadap kearifan lokal dan pengelolaan sumber daya alam yang kurang baik sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 81.25 persen. Hal ini menunjukkan bahwa benar adanya pengaruh variabel bebas (X) yaitu perilaku masyarakat adat Baduy terhadap kearifan lokal terhadap variabel terikat (Y) yaitu pengelolaan sumber daya alam. Hal tersebut juga dapat menunjukkan arah pengaruh antara kedua variabel yang bernilai positif, di mana semakin positif perilaku masyarakat terhadap kearifan lokalnya maka akan semakin baik pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan.

Namun adapun sebagian responden yang masuk ke dalam kelompok yang memiliki perilaku netral dengan pengelolaan sumber daya alam yang baik sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 18.75 persen. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan responden dalam variabel perilaku pada aspek kognitif, di mana terdapat responden yang tidak mengetahui sebutan *pikukuh* sebagai kearifan lokal mereka sehingga mereka tidak dapat menjelaskan secara lengkap mengenai kearifan lokal *pikukuh*. Responden pada kelompok ini mengenali *pikukuh* dengan sebutan aturan atau hukum adat. Walaupun begitu, pada aspek afektif mereka berpendapat bahwa kearifan lokal yang dimiliki bermanfaat bagi kehidupan dan mereka memiliki ketakutan jika melanggar kearifan lokal yang ada. Kemudian pada aspek tindakan

mereka tetap menjalankan kearifan lokal yang ada, misalnya saat menjalankan pikukuh yaitu berladang. Meskipun mereka tidak mengenali sebutan *pikukuh*, pada dasarnya responden tetap mengetahui keberadaan kearifan lokal yang mereka miliki.

Adapun responden yang masuk ke dalam kelompok yang memiliki perilaku positif dengan pengelolaan sumber daya alam yang kurang baik sebanyak 1 orang dengan persentase 2.56 persen. Hal ini dikarenakan meskipun responden memiliki perilaku yang positif, namun jika dilihat dari aspek psikomotorik, responden tersebut memiliki tingkat psikomotor sedang. Walaupun responden memiliki pengetahuan dan rasa keterikatan yang tinggi terhadap kearifan lokalnya, responden ini cenderung tidak selalu melaksanakan kearifan lokal dalam tindakan sehari-harinya. Jika dilihat dari komponen pengelolaan, responden tersebut memiliki tingkat kurang seimbang pada kategori keseimbangan ekonomi dan lingkungan. Kurang seimbangnya aspek ekonomi ini disebabkan karena responden memiliki pekerjaan tambahan diluar Baduy selain bertani, lahan yang dimiliki oleh responden juga sudah berada di wilayah kawasan luar Baduy. Sementara pada aspek keseimbangan lingkungan, responden kurang memerhatikan kelestarian dan keberlanjutan hutan saat melakukan pemanfaatan hutan sehingga didapatkan responden tersebut masuk kedalam kategori kurang seimbang pada aspek keseimbangan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapang, pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan oleh sebagian besar responden dilaksanakan sesuai dengan asas pengelolaan sumber daya alam. Sehingga praktik pemanfaatan yang dilakukan dapat berjalan beriringan antara kesejahteraan masyarakat dengan kelestarian hutan. Adapun hal ini dikarenakan keberadaan kearifan lokal masyarakat adat Baduy yang masih kuat yang mana kearifan lokal tersebut memiliki fungsi sebagai pedoman hidup mereka. Kearifan lokal ini bertindak sebagai aturan atau hukum adat yang mengatur hubungan antar sesama manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, serta hubungan manusia dengan alam. Fungsi kearifan lokal yang mengatur hubungan manusia dengan alam inilah yang menjadikan masyarakat adat Baduy memiliki kesadaran akan pentingnya kelestarian hutan agar dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sampai generasi berikutnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Salam (2017) yang menerangkan bahwa keberadaan kearifan lokal membuat pengelolaan dan pemanfaatan hutan menjadi optimal. Muhammad & Saharuddin (2018) juga menyebutkan bahwa kearifan lokal menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu pengelolaan hutan. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Moronene juga berdampak pada pemanfaatan sumber daya hutan, di mana masyarakat Moronene yang hidup dengan bergantung pada hutan tetap menjaga kelestarian hutan tanpa merusak hutan (Sinapoy, 2018). Adapun kearifan lokal pada masyarakat Moi Kelim memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pemanfaatan sumber dalam alam secara tidak berlebihan dan berkelanjutan (Anna, 2019).

Secara garis besar kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Baduy dapat membantu masyarakat dalam melakukan praktik pengelolaan sumber daya alam yang baik. Hutan adat yang terdapat pada wilayah adat Baduy merupakan suatu kesatuan ekosistem yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun di sisi lain, kondisi hutan adat yang dimiliki oleh masyarakat adat Baduy saat ini masih lestari. Hal ini dikarenakan adanya kearifan lokal yang mereka miliki sebagai pedoman hidup mereka dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan alamnya. Pada penelitian ini ditemukan bahwa keberadaan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Baduy sendiri masih kuat dengan pengelolaan sumber daya alam pada ekosistem hutan yang masih cukup baik. Berikut beberapa kearifan lokal yang secara langsung berperan dalam pengelolaan sumber daya alam yang terdapat pada hutan adat di wilayah Baduy.

*Sumber Daya Hutan.* Hutan adat di wilayah Baduy menyimpan kekayaan sumber daya hutan yang melimpah. Masyarakat Baduy yang tinggal di sekitar hutan tentu sangat bergantung pada pemanfaatan hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hutan sendiri dapat memberikan manfaat seperti hasil hutan kayu dan hasil hutan non kayu. Pemanfaatan hasil hutan berupa kayu yang dilakukan oleh masyarakat Baduy biasanya berupa kayu yang digunakan untuk keperluan membangun rumah atau *leuit*. Sedangkan hasil hutan non kayu yang dapat diperoleh masyarakat di hutan biasanya dapat berupa rotan, bambu, koja, tumbuhan obat, buah-buahan, serta madu hutan. Adapun pengelolaan sumber daya hutan untuk perlindungan kondisi hutan adat di wilayah Baduy yang diatur oleh kearifan lokal yang mereka miliki, seperti: (1) Gunung tidak boleh dirusak dan lembah tidak boleh dihancurkan menganjurkan masyarakat agar tidak merusak hutan, karena dikhawatirkan akan menyebabkan banjir atau longsor apabila struktur gunung dan lembah yang ditutupi hutan menjadi gundul; (2) Pemanfaatan kayu atau penebangan kayu yang secukupnya dan tidak berlebihan; dan (3) Dilarang mengonversi hutan titipan menjadi ladang, hal ini dikarenakan hutan titipan dipercayai sebagai hutan sakral yang

keberadaannya harus tetap dijaga sampai kapanpun. Hutan titipan sendiri memiliki luas terbesar pada pembagian wilayah adat sebesar 3,000 ha. Masyarakat adat Baduy percaya bahwa apabila hutan titipan ini rusak, maka akan terjadi bencana alam yang dampaknya bukan hanya dirasakan oleh masyarakat Baduy saja namun juga masyarakat luas. Keberadaan hutan titipan ini juga memiliki dampak pada terjaganya kondisi alam, penyimpan karbon, hingga produksi sumber udara yang bersih.

*Sumber Daya Air.* Selain manfaat kayu dan non kayu, hutan sebagai suatu kesatuan ekosistem juga memiliki sumber daya air di dalamnya. Pada wilayah Baduy, tentu masyarakat juga bergantung pada ketersediaan air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari. Adapun beberapa kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air agar kualitas air yang ada di wilayah Baduy dapat terus terjaga, yaitu: (1) Larangan melakukan penebangan sembarangan, hal ini dikhawatirkan akan merusak ekosistem air yang berada di sekitar pohon yang akan ditebang. Hutan juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan air, apabila banyak pohon yang ditebang hal ini dapat menyebabkan banjir sehingga sungai yang ada di wilayah Baduy dapat terganggu; (2) Larangan menggunakan bahan kimia seperti, sabun, sampo, pasta gigi, deterjen, dan bahan kimia lainnya yang dapat mencemari air; dan (3) Larangan untuk mengubah jalan air, pada masyarakat adat Baduy Luar mereka mengalirkan air dari mata air ke fasilitas umum MCK (mandi, cuci, kakus) bukan menggunakan pipa, melainkan menggunakan *awi* atau bambu. Sedangkan di Baduy Dalam khususnya di Cibeo mereka dapat memanfaatkan sungai sebagai sumber air mereka.

*Sumber Daya Tanah.* Hutan juga menyediakan sumber daya tanah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Pada masyarakat adat Baduy sumber daya tanah umumnya digunakan sebagai lahan untuk pemukiman, berladang, maupun berkebun. Berikut beberapa kearifan lokal yang berfungsi dalam pengelolaan sumber daya tanah yang terdapat di wilayah Baduy: (1) Larangan mengubah bentuk tanah, hal ini berhubungan dengan sistem pertanian dan pemukiman mereka. Ladang yang siap pakai bukan merupakan ladang yang tanahnya sudah digemburkan, melainkan tanah biasa yang tidak diapa-apakan sebelumnya. Pada aspek sistem pemukiman, di Baduy Dalam mereka tidak boleh mengubah bentuk ataupun kemiringan tanah saat akan membangun rumah. Sedangkan di Baduy Luar, masyarakatnya sudah boleh meratakan tanah untuk membangun rumah; (2) Larangan untuk tidak menggunakan bahan kimia dalam proses berladang, seperti pupuk maupun pestisida. Hal ini dapat menyebabkan tercemarnya kondisi tanah, sehingga masyarakat adat Baduy biasanya membuat ramuan sendiri untuk dijadikan pupuk dan pengusir hama dari beberapa tumbuh-tumbuhan; (3) Larangan menanam tanaman budi daya, tanaman yang dimaksud adalah cengekeh, kopi, kelapa sawit, kopi, dan sebagainya. Mereka percaya bahwa tanaman budi daya perkebunan dapat merusak struktur tanah. Namun, larangan ini hanya berlaku bagi masyarakat Baduy Dalam, sedangkan masyarakat Baduy Luar bisa menanam jenis tanaman tersebut; dan (4) Tidak diperbolehkan untuk memelihara binatang ternak berkaki empat seperti kambing, sapi, kerbau, dan lainnya. Hal ini dipercayai bahwa hewan ternak berkaki empat dapat mengganggu sistem ladang mereka ataupun mengganggu aliran dan kejernihan air.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Baduy berperan dalam pengelolaan sumber daya hutan, air, dan tanah yang saling berhubungan membentuk suatu sumber daya alam. Kearifan lokal yang dimiliki memiliki dampak pada terjaganya kelestarian dan keberlanjutan hutan agar dapat terus dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy hingga generasi yang akan datang. Manfaat dari hutan itu sendiri tentunya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat adat Baduy saja, tetapi juga dirasakan oleh banyak masyarakat di luar Baduy. Berdasarkan hasil penelitian di lapang mayoritas responden menganggap kearifan lokal yang mereka miliki yaitu kepercayaan *Sunda Wiwitan*, *pikukuh*, dan *buyut* memiliki manfaat terhadap terjaganya kondisi hutan.

*“...Aturan adat yang ada itu memang fungsinya untuk menjaga alam atau bisa juga istilahnya adalah menjaga amanah-amanah yang dikasih kekita. Karena menurut amanahnya kan manusia dikirim ke bumi harus menolong sesama, dan menjaga alam. Jangan sampai dirusak, karena kita hidup dengan alam...”* (Pangiwa S, Marengo, 3/9/2021)

Beberapa responden memiliki pandangan bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Baduy serta tindakan mereka dalam menjaga sumber daya alam tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat Baduy saja, tetapi juga untuk masyarakat luas. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan mereka yang memercayai bahwa tanah adat Baduy merupakan inti dari bumi sehingga apabila hutan di wilayah adat Baduy mengalami kerusakan, maka akan rusak juga alam di bumi ini. Mereka percaya bahwa hutan yang mereka miliki sebagai titipan dari Tuhan untuk selalu dijaga sampai kapanpun.

“...Ibarat kalau di sini (Baduy) berubah, di luar Baduy juga bisa berubah, kalau di sini rusak, di luar juga rusak. Ibarat Baduy itu sebagai jantungnya negara. Lalu aturan yang ada itu fungsinya untuk menjaga alam, bukan hanya alam di Baduy, tapi juga seluruh alam Indonesia. Jadi tentu ada hubungan antara aturan-aturan adat yang kita punya dengan kelestarian alam...” (Jaro Tangtu Cibeo S, Cibeo, 31/8/2021)

## KESIMPULAN

Penelitian ini yang berjudul perilaku masyarakat adat terhadap kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam pada masyarakat adat Baduy menunjukkan beberapa hasil yaitu: (1) Berdasarkan perilaku masyarakat adat Baduy terhadap kearifan lokalnya, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku yang positif terhadap kearifan lokal yang mereka miliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan atau eksistensi dari kearifan lokal tersebut dalam kehidupan masyarakat masih kuat; (2) Berdasarkan variabel pengelolaan sumber daya alam, mayoritas responden telah melakukan pengelolaan sumber daya alam dengan baik. Pengelolaan ini bertujuan agar pemanfaatan sumber daya alam pada hutan adat yang dilakukan oleh masyarakat adat Baduy tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan masyarakat saja, namun juga tetap memerhatikan kondisi hutan; (3) Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perilaku masyarakat adat terhadap kearifan lokal (X) terhadap pengelolaan sumber daya alam (Y) sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Pada penelitian ini juga menjelaskan bahwa semakin positif perilaku masyarakat terhadap kearifan lokalnya maka akan semakin baik juga pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan. Dapat dikatakan juga bahwa kelestarian lingkungan di wilayah Baduy terjaga oleh sistem kearifan lokal yang mereka miliki.

Adapun beberapa saran kepada pemerintah, tokoh adat, serta masyarakat Baduy untuk selalu menjaga kelestarian kearifan lokal sebagai identitas masyarakat adat Baduy dengan cara dorongan internalisasi kepada setiap individunya mengenai praktik kearifan lokal. Karena semakin berkembangnya zaman akan semakin banyak gangguan dari luar yang dikhawatirkan akan berdampak pada perubahan masyarakat adat. Kemudian disarankan kepada pemerintah, tokoh adat, serta masyarakat Baduy untuk selalu mendukung terkait kegiatan pengelolaan sumber daya alam di wilayah adat Baduy, sehingga hutan yang terdapat di wilayah adat dapat terjaga kelestariannya. Berdasarkan penemuan di lapang ditemukan adanya tekanan keterbatasan lahan yang terjadi kepada masyarakat adat Baduy khususnya masyarakat adat Baduy Dalam, dimana kondisi masyarakat yang terus bertambah tidak diiringi dengan luasan lahan yang memadai. Oleh karena itu, bagi pemerintah diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut serta bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan kajian mengenai permasalahan keterbatasan lahan yang saat ini sedang dialami oleh masyarakat adat Baduy.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, S., Hadi Dharmawan, A., & Kumala Putri, E. I. (2017). The Contribution of Community Based Forest Management to Livelihood and Rural Economy: The Case of Hutan Nagari Sungai Buluh in Padang Pariaman. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2), 138–147. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i2.17973>
- Allport, G. (1996). *Psikologi Sosial* (5th ed.). Erlangga.
- AMAN. (2015). *Buku Panduan Pengelolaan Sumber Daya Hutan dan Pemanfaatan Mekanisme Pembayaran Layanan Ekosistem di Hutan Adat*. Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN).
- AMAN. (2018). *Menakar Keragaan Ekonomi Pengelolaan Lanskap Berkelanjutan Masyarakat Adat*. Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN).
- Anna, Z. (2019). Praktik Pengelolaan Produksi dan Konsumsi yang Berkelanjutan pada Masyarakat Adat Pesisir Moi Kelim di Kampung Malaumkarta, Kabupaten Sorong, Papua Barat. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*. <https://doi.org/10.15578/marina.v4i1.7329>
- AS, E., Aliyudin, M., Nurdin, F. S., Laksana, M. W., Muslimah, S. R., & Azis, W. D. I. (2020). Sunda Wiwitan: The Belief System of Baduy Indigenous Community, Banten, Indonesia. *Wawasan:*

- Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 5(1). <https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.8069>
- Dharmawibawa, I. D. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Seloto dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Danau Lebo. *Abdi Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.36312/abdi.v1i1.941>
- Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, (1945).
- Kartodihardjo, H. (2006). *Rancangan Undang-Undang Tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/41906>
- Kasman. (2016). *Modul Pembelajaran SMA Geografi Kelas XI: Keragaman Budaya Bangsa sebagai Identitas Nasional*. Direktorat Sekolah Menengah Atas.
- KLHK. (2019). *Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor Sk.312/Menlhk/Setjen/Pskl.1/4/2019 Tentang Peta Hutan Adat Dan Wilayah Indikatif Hutan Adat Fase I*.
- Liana, N. (2016). *Dampak Pemanfaatan Sumber Daya Hutan terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Hutan Pinus Perum Perhutani KPH Banyumas Barat* [IPB University]. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/84388>
- Muhammad, A., & Saharuddin, S. (2018). Keragaan Praktik Kearifan Lokal dan Keberlanjutan Hutan Nagari. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(5), 667. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.5.667-680>
- UU, 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, DPR RI (1997).
- Undang Undang No. 41 Tahun 1999 Tentang: Kehutanan, Sekretariat Negara. Jakarta (1999).
- Rifqi, M. Q. (2019). *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dan Peran Pemerintah dalam Pengelolaan Hutan Adat* [Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/173871>
- Rismunandar, Cecep, K., & Syaufina, L. (2016). Strategi Kebijakan Pemanfaatan Jasa Lingkungan Air Secara Berkelanjutan di Taman Nasional Gunung Ciremai Kuningan-Jawa Barat. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 6(2), 187–199. <https://doi.org/10.29244/jpsl.6.2.187>
- Salam, R. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dalam Pengelolaan Hutan di Pulau Wangi-wangi. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8(1), 113–128. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v8i1.109>
- Sallata, M. K. (2016). Pemanfaatan Potensi Jasa Lingkungan Melalui Pembangunan Wisata Alam di Kabupaten Tana Toraja. *Buletin Eboni*, 13(1), 13–25. <https://doi.org/http://ejournal.fordamof.org/ejournal-litbang/index.php/buleboni/article/view/5071/4491>
- Satriadi, Y. P. (2015). HUMA ORANG BADUY DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SWASEMBADA PANGAN. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(3). <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i3.119>
- Senoaji, G. (2011). Perilaku Masyarakat Baduy dalam Mengelola Hutan, Lahan dan Lingkungan di Banten Selatan. *HUMANIORA*, 23(1), 1–15. <https://journal.ugm.ac.id/index.php/jurnal-humaniora/article/viewFile/1006/835>
- Simarmata, M. M., Sudarmanto, E., Kato, I., Nainggolan, L. E., Purba, E., Sutrisno, E., Chaerul, M., Faried, A. I., Marzuki, I., Siregar, T., Sa'ida, I. A., Purba, T., Saidah, H., Bachtiar, E., Purba, B., Nurrachmania, M., & Mastutie, F. (2021). Ekonomi Sumber Daya Alam. In *Yayasan Kita Menulis*.
- Sinapoy, M. S. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Moronene dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Halu Oleo Law Review*, 2(2), 513. <https://doi.org/10.33561/holrev.v2i2.4513>
- Siswadi, S., Taruna, T., & Purnaweni, H. (2012). KEARIFAN LOKAL DALAM MELESTARIKAN MATA AIR (Studi Kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(2), 63. <https://doi.org/10.14710/jil.9.2.63-68>
- Suparmini, Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. In *Jurnal Penelitian Humaniora*.
- Tyas, A. A. W. P., & Ikhsani, K. T. W. (2015). Sumber Daya Alam & Sumber Daya Manusia untuk

Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Forum Ilmiah*, 12(1).

Wahid, M. (2012). SUNDA WIWITAN BADUY: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.1888>